

Info Buku

Fondasi Pembelajaran CSR secara Utuh dan Berimbang



Judul	Membumikan Bisnis Berkelanjutan: Memahami Konsep & Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
Penulis	Sonny Sukada, Pamadi Wibowo, Katamsi Ginano, Jalal, Irpan Kadir, Taufik Rahman
Penerbit	Indonesia Business Links
Tebal	194 + xviii halaman

Muhammad Endro Sampurna

Pengajar Politik Lingkungan Hidup di Jurusan Politik FISIP Universitas Indonesia

Aktivis Lingkar Studi CSR

www.csrindonesia.com

Para pemerhati sosial terus berusaha menyepakati tarik ulur sejauh mana keterlibatan etika bisnis dalam ranah sosial dan lingkungan. Perdebatan tersebut didasarkan atas fakta bahwa selepas Perang Dunia II entitas bisnis semakin mengokohkan jati dirinya sebagai kumpulan kekuatan modal yang lebih unggul dalam banyak hal dibandingkan dengan elemen sosial lainnya, seperti negara dan masyarakat sipil. Fakta menunjukkan bahwa kekuatan modal telah dapat memengaruhi keputusan politik suatu negara dan bahkan dapat menentukan nasib hidup dari masyarakat sipil.

Kekuatan entitas bisnis tersebut ditandai dengan menjamurnya investasi-investasi korporasi multinasional, utamanya di negara-negara Selatan. Hal ini didasari dengan kebutuhan korporasi akan bahan baku dan tenaga kerja murah berlimpah yang memang disediakan negara-negara Selatan, selain juga negara-negara tersebut dijadikan sasaran pemasaran produk. Kalau kemudian negara-negara Selatan tidak beroleh banyak dari kondisi tersebut, itu karena hegemoni korporasi memang terlalu kuat juga untuk dilawan dengan tawar menawar. Keuntungan yang lebih besar bagi negara dan masyarakat sipil pun kerap luput. Hegemoni korporasi semakin menemukan pembenaran dengan opini ekonom peraih Nobel Milton Friedman yang menyatakan bahwa pada dasarnya pihak korporasi hanya mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan nilai lebih untuk pihak pemilik modal, “...*the only responsibility of managers was to increase shareholder value.*”

Besarnya kekuatan modal entitas bisnis sering kali tidak diimbangi dengan kinerja sosial lingkungan yang memadai. Dalih kaum neoliberalis yang menyatakan bahwa kucuran dana investasi dalam industrialisasi akan membawa *trickle down effect* bagi kesejahteraan yang merata bagi semua kalangan masyarakat serta berdampak pada manajemen ekologi yang lebih ramah ternyata meleset adanya. Kemiskinan, kebodohan, penyebaran penyakit menular, sulitnya akses hidup dan air bersih maupun deforestasi, pemanasan global, pencemaran lingkungan dan lain sebagainya masih menjadi permasalahan dunia yang seakan tiada berujung.

Banyak sudah gelaran contoh di muka Bumi yang menunjukkan bahwa entitas bisnis dianggap tak ubahnya sebagai pembawa malapetaka. Di antaranya, kebocoran reaktor nuklir Chernobyl, Ukraina (1986); eksekusi mati Ken Saro-Wiwa (1995) diikuti gerakan separatis MOSOP (*Movement for the Survival of*

the Ogoni People) sebagai representasi kekecewaan masyarakat sipil terhadap ketidakadilan pemerintah Nigeria dan Shell; blokade aktivis Greenpeace terhadap aksi penenggelaman bekas rig milik Shell di Laut Atlantik Utara dalam peristiwa Brent Spar (1995); sampai pada peristiwa dehumanisasi dan penghancuran lingkungan yang terjadi di Indonesia. Penculikan dan eksekusi terhadap Marsinah (1994), konflik tidak berkesudahan antara masyarakat adat Papua dengan PT Freeport Indonesia dan Pemerintah serta peristiwa semburan lumpur panas dari ladang eksplorasi Lapindo Brantas di Sidoarjo lebih dari satu tahun belakangan ini adalah segelintir contoh dampak negatif keberadaan industri di Indonesia.

Seluruh cerita sedih di atas—dan bagaimana itu kemudian berubah menjadi energi bagi inisiatif pertobatan perusahaan melalui CSR, *corporate social responsibility*—disajikan dengan lengkap dan efisien dalam “Membumikan Bisnis Berkelanjutan” yang ditulis oleh Sonny Sukada, dkk (2007) dan diterbitkan oleh Indonesia Business Links. Para pembaca dapat menemukan bahwa keseimbangan merupakan ciri buku yang penuh dengan rujukan mutakhir ini. Ia bercerita mengenai bencana, namun juga memperlihatkan harapan. Ia kritis terhadap perusahaan—terutama korporasi, perusahaan raksasa yang banyak menimbulkan masalah—namun mau mengakui bahwa di antara mereka bibit-bibit kebaikan telah timbul. Ia bertutur tentang asimetrisnya kekuatan, namun juga ada harapan dalam bentuk kemitraan tiga sektor yang memungkinkan keseimbangan. Ia optimis, tanpa harus meninggalkan realitas bahwa CSR masalah inisiatif yang diikuti segelintir saja perusahaan.

Dalam studi ekologi politik, akumulasi modal entitas bisnis dan kewenangan politik negara memang membentuk kekuatan asimetris ekonomi politik global. Dengan merujuk pada gelaran fakta buruknya manajemen sosial dan lingkungan hidup dari kebanyakan entitas bisnis, keyakinan para ekologi politik bahwa kekuatan modal mereka memang berdampak ketidakseimbangan kualitas hidup masyarakat luas ditambah dengan degradasi ekosistem yang kian merajalela semakin kuat. Suka atau tidak, sebagian besar perusahaan masalah berciri demikian.

Tidak mengherankan apabila masyarakat bersama-sama dengan penggiat lingkungan hidup menuntut agar perusahaan lebih memerhatikan keadaan *stakeholders* (para pemangku kepentingan). Dalam perkembangannya, masyarakat menjadi semakin meningkatkan perhatian dan kemampuannya dalam mengawasi seluruh proses produksi korporasi. Peningkatan perhatian dan kepekaan masyarakat awam tersebut telah turut memacu kesadaran pihak pemodal dan manajemen perusahaan untuk mampu menanggapi tuntutan tersebut.

Pemahaman dan kesadaran dari entitas bisnis untuk menjaga hubungan baik dengan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya minimasi dampak negatif dan maksimasi dampak positif aktivitas operasional perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan inilah yang kini dipahami sebagai CSR.

Ironinya, di tengah masih carut-marutnya hubungan antara perusahaan dengan negara dan masyarakat sipil di Indonesia, masih terlampau sedikit literatur karya asli warga Indonesia yang secara utuh mengetengahkan pemaknaan CSR secara menyeluruh dan berimbang. Kalaupun sudah ada, rasanya literatur buatan anak negeri tersebut belum mampu memberikan peta jalan (*road map*) yang memadai bagi pemahaman awal CSR secara kokoh bagi semua pihak. Sedikit literatur tersebut belum mampu memuaskan keingintahuan terhadap konsep CSR yang sebenar-benarnya.

Namun, dengan penerbitan buku CSR “Membumikan Bisnis Berkelanjutan”, masyarakat luas Indonesia diharapkan dapat memperoleh pembelajaran konsep CSR dalam artian yang sesungguhnya. Buku tersebut dapat dianggap sebagai salah satu perintis dari pustaka pemahaman CSR secara utuh dan berimbang dalam versi Indonesia. Pernyataan tersebut didasari atas berbagai muatan studi CSR yang termaktub dalam buku ini. Pembaca dapat dipuaskan dengan berbagai studi literatur mutakhir CSR yang secara gamblang dan mudah dimengerti disarikan oleh tim penulis. Berbagai fondasi unsur pembelajaran CSR seperti sejarah, definisi, konsep lainnya yang sering berhimpitan dengan CSR, berbagai panduan penilaian standar CSR sampai pada kecenderungan praktik CSR di Indonesia telah dinyatakan secara sistematis dalam buku ini. Panduan pembelajaran tersebut tidak hanya disajikan dalam konteks dukungan terhadap CSR, namun—seperti yang telah dikemukakan di atas—secara berimbang mereka juga menyajikan berbagai kritik

terhadapnya. Selain itu, buku ini turut memprediksikan praktik CSR di Indonesia dengan berdasarkan basis pemahaman masyarakat Indonesia saat ini.

Tampak bahwa setelah pembelajaran CSR dari buku ini, pembaca dapat menggiring pemikirannya sendiri atas CSR jauh lebih objektif ketimbang sebelum membaca buku ini. Hal ini didasari dari unsur “kesengajaan” tim penulis untuk menempatkan CSR yang masih dimaknai secara multiinterpretatif sampai dengan saat ini. Tampak bahwa tim penulis sengaja memaparkan berbagai studi CSR, mulai dari sayap yang terlalu optimis sampai dengan sayap terlalu pesimis maupun dari argumentasi bernuansa akademis sampai dengan pernyataan yang terkesan lucu namun menjengkelkan sebagian kalangan yang tersindir.

Kalau ada yang bisa dilakukan oleh para penulisnya untuk meningkatkan mutu buku ini bila kelak dicetak ulang adalah perbaikan beberapa kesalahan cetak yang beberapa kali masih mengganggu pembaca yang perfeksionis. Pada beberapa bagian, tulisan juga terasa lebih berat dibandingkan bagian lainnya yang sudah relatif dibuat populer. Kiranya baik—terutama untuk kepentingan para pembaca pemula—untuk membuat bagian-bagian yang masih berat menjadi lebih ringan. Diskusi pembangunan berkelanjutan yang terasa selintasan saja masih mungkin bisa diperpanjang, agar pembaca yang awam dengan topik ini bisa juga memperoleh manfaat lebih.

Pada akhirnya, buku ini juga dapat diharapkan sebagai peneguk dahaga penantian masyarakat Indonesia terhadap pemahaman CSR secara utuh dan berimbang di tengah kemiskinan literatur CSR yang mampu diakses masyarakat luas ataupun kemiskinan budaya baca dari masyarakat Indonesia sendiri. Semoga akan terbit kembali buku-buku CSR lainnya, yang minimal menyamai kualitas buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi bekal bagi negara, perusahaan, dan masyarakat sipil untuk menempatkan pencapaian kinerja ekonomi-sosial-lingkungan secara proporsional.